

**PERSEPSI USTADZAH TERHADAP METODE AL-MIFTAH LIL ULUM
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN NAHWU DAN SHARAF
BAGI SANTRI PEMULA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL
ULUM 1 PUTRI**

Milatul Fauziyah
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
e-mail: milatulfauziyah22@alqolam.ac.id

Abdulloh
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
e-mail: abdulloh@alqolam.ac.id

Abstract: This study aims to examine the perceptions of female teachers towards the application of the Al-Miftah Lil Ulum method in improving the understanding of nahwu and sharaf for beginner students at the Raudlatul Ulum 1 Putri Islamic Boarding School. The Al-Miftah Lil Ulum method is a method of learning the science of tools that is structured concisely, systematically, and gradually as an introduction to understanding the yellow book. This study uses a qualitative approach with a type of field research conducted in natural conditions. The research subjects consisted of five female teachers teaching the Al-Miftah Lil Ulum Book and several beginner students as sources of triangulation data. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation, while data analysis used an interactive analysis model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that female teachers have a positive perception of the Al-Miftah Lil Ulum method because it is considered effective, easy to understand, and able to increase students' learning motivation. This method helps students understand the basic rules of grammar and grammar, recognize Arabic sentence structure, and begin to read the yellow books. However, there are obstacles such as differences in student ability, limited learning time, and the difficulty level of the material in certain volumes. This research confirms that the role of the female teacher is crucial to the success of implementing the Al-Miftah Lil Ulum method.

Keywords: Female Teacher's Perception, Al-Miftah Lil Ulum Method, Nahwu and Sharaf, Beginner Students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi guru perempuan terhadap penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan pemahaman nahwu dan sharaf bagi siswa pemula di Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri. Metode Al-Miftah Lil Ulum merupakan metode pembelajaran ilmu alat yang disusun secara ringkas, sistematis, dan bertahap sebagai pengantar untuk memahami Kitab Kuning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang dilakukan dalam kondisi alami. Subjek penelitian terdiri dari lima guru perempuan yang mengajar Kitab Al-Miftah Lil Ulum dan beberapa siswa pemula sebagai sumber data triangulasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru perempuan memiliki persepsi positif terhadap metode Al-Miftah Lil Ulum karena dianggap efektif, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode ini membantu siswa memahami aturan dasar tata bahasa, mengenali struktur kalimat bahasa Arab, dan mulai membaca buku-buku kuning. Namun, terdapat hambatan seperti perbedaan kemampuan siswa, waktu belajar yang terbatas, dan tingkat kesulitan materi pada volume tertentu. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru perempuan sangat krusial bagi keberhasilan penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum.

Kata kunci: Persepsi Guru Perempuan, Metode Al-Miftah Lil Ulum, Nahwu dan Sharaf, Siswa Pemula.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam menjaga dan mentransmisikan tradisi keilmuan Islam klasik. Sejak awal kemunculannya, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran agama sekaligus tempat pembentukan karakter dan kepribadian santri¹. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kedisiplinan hidup. Dalam perkembangannya, pesantren mampu bertahan dan tetap relevan di tengah perubahan zaman karena memiliki sistem pendidikan yang khas dan berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam². Salah satu ciri utama yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya adalah penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Kitab kuning menjadi simbol kontinuitas keilmuan Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi³. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan pesantren sangat bergantung pada kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning tersebut.

Kitab kuning merupakan karya ulama klasik yang memuat berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan akhlak. Kitab-kitab tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab klasik dengan gaya bahasa yang padat dan sistematis

¹ Choirun Niswah et al., "Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 6 (2025), 308–16.

² Hermanto Halil, "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi," *Al-Ibrab: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 7, no. 1 (2022), 95–113.

³ Muhammad Fajar Alfinur, "Kitab Kuning Dan Tradisinya Di Indonesia," *SIWAYANG JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 3, no. 1 (2024), 13–20.

tertentu⁴. Salah satu karakteristik utama kitab kuning adalah penulisannya yang tidak menggunakan tanda harakat, sehingga menuntut pembaca untuk memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai⁵. Tanpa penguasaan kaidah bahasa Arab, santri akan kesulitan menentukan struktur kalimat dan makna kata secara tepat. Kondisi ini menjadikan pembelajaran kitab kuning sebagai tantangan tersendiri, khususnya bagi santri pemula yang baru mengenal dunia pesantren. Oleh karena itu, penguasaan ilmu alat menjadi prasyarat utama dalam pembelajaran kitab kuning. Ilmu alat berfungsi sebagai kunci untuk membuka pemahaman terhadap teks-teks klasik Islam.

Nahwu dan sharaf merupakan dua cabang ilmu bahasa Arab yang memiliki peran fundamental dalam memahami struktur dan makna teks Arab. Ilmu nahwu berfungsi untuk mengetahui kedudukan kata dalam suatu kalimat serta perubahan akhir kata sesuai dengan fungsi gramatikalnya. Sementara itu, ilmu sharaf berkaitan dengan perubahan bentuk kata dan implikasi makna yang dihasilkan dari perubahan tersebut⁶. Kedua ilmu ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Penguasaan nahwu dan sharaf memungkinkan santri untuk membaca teks Arab secara benar, memahami relasi antar kata, serta menangkap maksud yang terkandung dalam suatu kalimat. Dengan demikian, nahwu dan sharaf menjadi fondasi utama bagi santri dalam mengkaji kitab kuning. Tanpa penguasaan kedua ilmu tersebut, pemahaman terhadap teks Arab akan bersifat parsial dan berpotensi keliru.

Oleh karena itu, pembelajaran nahwu dan sharaf menjadi mata pelajaran inti di hampir seluruh pesantren, khususnya bagi santri pemula. Pembelajaran ini bertujuan untuk membekali santri dengan kemampuan dasar bahasa Arab agar mampu membaca kitab kuning secara mandiri. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran nahwu dan sharaf sering kali dipersepsikan sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan⁷. Kompleksitas kaidah, banyaknya istilah teknis berbahasa Arab, serta metode penyampaian yang cenderung teoritis membuat santri kesulitan memahami materi

⁴ Dia Fathul Jannah, Fauzia Adista Wati, and Nurul Mubin, "Kitab Kuning: Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pondok Pesantren," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 4 (2025), 225–30.

⁵ Alfinur, "Kitab Kuning Dan Tradisinya Di Indonesia."

⁶ Nurhayati Nurhayati and Rifqi Khairul Anam, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, Jorong, Leces, Probolinggo," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 3 (2025), 1563–93.

⁷ Melinda Yunisa, "Problematisasi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Aspek Ilmu Nahwu Dan Sharaf Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi," *Ad-Dhuha* 3, no. 1 (2022), 63–79.

secara utuh. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar santri. Bahkan, sebagian santri merasa kurang percaya diri ketika harus berhadapan langsung dengan teks Arab tanpa harakat. Akibatnya, proses pembelajaran berjalan lambat dan kurang optimal.

Dampak dari kesulitan tersebut terlihat pada kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Tidak sedikit santri yang membutuhkan waktu cukup lama untuk dapat membaca kitab gundul secara mandiri. Dalam beberapa kasus, santri yang telah berada pada tingkat menengah masih mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks Arab tanpa harakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu dan sharaf belum sepenuhnya efektif dalam membekali santri dengan kemampuan membaca kitab kuning. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, maka tujuan utama pendidikan pesantren, yaitu penguasaan khazanah keilmuan Islam klasik, akan sulit tercapai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik santri pemula. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mengurangi kesulitan santri dan meningkatkan kualitas pembelajaran ilmu alat.

Pada umumnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional menggunakan metode pembelajaran klasik, seperti sorogan dan bandongan⁸. Metode sorogan menekankan pembelajaran individual antara santri dan guru, sedangkan metode bandongan dilakukan secara kolektif dengan guru membacakan kitab dan santri menyimak⁹. Kedua metode ini memiliki keunggulan dalam menjaga kedalaman materi dan otoritas keilmuan guru. Namun, dalam konteks santri pemula dengan latar belakang pendidikan yang beragam, metode tersebut terkadang kurang efektif. Santri dituntut untuk memahami materi yang padat dalam waktu yang relatif singkat, sementara kemampuan dasar mereka belum terbentuk secara optimal. Akibatnya, sebagian santri merasa jenuh, tertekan, bahkan kehilangan minat dalam mempelajari ilmu alat. Kondisi ini menuntut pesantren untuk melakukan inovasi pembelajaran tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya.

⁸ Jannah, Wati, and Mubin, "Kitab Kuning: Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pondok Pesantren."

⁹ Muhammad Yusuf Salam et al., "Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Sumatera Barat," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. 2 (2025), 27–46.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri, sebuah pesantren salaf yang tetap mempertahankan pembelajaran kitab kuning sebagai inti pendidikan. Pesantren ini memiliki komitmen kuat dalam menjaga tradisi keilmuan Islam klasik. Namun demikian, berdasarkan pengamatan ustadzah, sebagian santri pemula masih mengalami kesulitan dalam memahami dasar-dasar nahwu dan sharaf. Kesulitan ini berdampak langsung pada lambatnya kemampuan santri dalam membaca kitab kuning secara mandiri. Bahkan, pada tingkat tertentu masih terdapat santri yang belum mampu membaca kitab gundul dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan santri pemula secara optimal. Kondisi ini yang mendorong perlunya evaluasi dan pembaruan metode pembelajaran ilmu alat.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri mulai menerapkan metode pembelajaran menggunakan Kitab Al-Miftah Lil Ulum. Kitab ini disusun sebagai metode cepat membaca kitab kuning dengan pendekatan yang sederhana, sistematis, dan bertahap. Materi disajikan secara ringkas dan terstruktur, dimulai dari kaidah yang paling dasar hingga kaidah lanjutan yang relevan bagi santri pemula¹⁰. Selain itu, kitab ini dilengkapi dengan contoh-contoh praktis yang memudahkan santri dalam memahami penerapan kaidah nahwu dan sharaf. Penggunaan nadzom dan lagu menjadi ciri khas metode ini dalam membantu santri menghafal dan memahami materi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mempermudah santri pemula dalam memahami ilmu alat dan meningkatkan minat belajar mereka.

Penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif santri, tetapi juga untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak menakutkan¹¹. Dengan metode yang lebih komunikatif dan aplikatif, santri diharapkan memiliki rasa percaya diri dalam mempelajari bahasa Arab dan membaca kitab kuning. Metode ini juga diharapkan mampu mengubah persepsi santri terhadap nahwu dan sharaf dari pelajaran yang sulit

¹⁰ Nugrah Nugrah, "Penerapan Metode Kitab Al-Miftah Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman." (IAIN Parepare, 2023).

¹¹ Tsubata Firman Aulia, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil'Ulum Dalam Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri" (IAIN Kediri, 2023).

menjadi pelajaran yang lebih mudah dipahami. Namun demikian, keberhasilan suatu metode pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh struktur dan isi materi, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh peran pengajar sebagai pelaksana utama di kelas. Dalam konteks pesantren putri, ustadzah memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

Ustadzah tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan santri. Cara ustadzah menjelaskan materi, memberikan contoh, serta mengelola kelas sangat memengaruhi pemahaman santri. Persepsi ustadzah terhadap suatu metode pembelajaran akan memengaruhi cara mereka mengimplementasikan metode tersebut dalam praktik. Persepsi yang positif akan mendorong ustadzah untuk menerapkan metode secara optimal, kreatif, dan konsisten. Sebaliknya, persepsi yang kurang positif dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, memahami persepsi ustadzah terhadap metode *Al-Miftah Lil Ulum* menjadi penting untuk menilai efektivitas metode tersebut di lapangan.

Sejumlah penelitian telah mengkaji penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam berbagai konteks pembelajaran nahwu dan kitab kuning. Sebagai contoh, Erlien Putri Larasati (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu dengan buku *Al-Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren Mahasiswa *Al-Fattah Kartasura* mampu mempermudah santri pemula memahami kaidah dasar nahwu secara efektif dengan pendekatan *active learning*, di mana santri berperan aktif melalui diskusi dan tanya jawab sehingga pemahaman materi dapat dicapai dalam waktu relatif singkat¹². Penelitian lain oleh Ilmi (2024) menunjukkan bahwa implementasi metode *Al-Miftah Lil Ulum* membantu santri putri di Pondok Pesantren *Manba'ush Sholichin Al-Charomain Kota Palu* dalam membaca kitab kuning dengan benar dari perspektif nahwu dan *sharaf*, sehingga kompetensi dasar santri mengalami peningkatan signifikan¹³. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2025) juga mengungkapkan bahwa penerapan metode

¹² Erlien Putri Larasati Erlien Putri Larasati, "Implementation of Active Learning in Nahwu Learning Using *Al-Miftah Lil'Ulum* Book at Student Islamic Boarding School/Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Nahwu Menggunakan Buku *Al-Miftah Lil 'Ulum* Di Pondok Pesantren Mahasiswa," *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 5, no. 1 (2024), 48–64.

¹³ Ahmad Ilmi, "Implementasi Metode *Al-Miftah Lil-Ulum* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Putri Manba'us Sholichin Al-Choramain" (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2024).

Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah Probolinggo berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan santri dalam memahami kaidah nahwu-sharaf dan menganalisis teks kitab kuning¹⁴. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hasil belajar santri dan efektivitas metode, tanpa menggali secara mendalam pengalaman dan pandangan pengajar.

Meskipun berbagai kajian tersebut menunjukkan hasil positif terhadap Al-Miftah Lil Ulum dari sisi proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan santri, kajian yang secara khusus mengeksplorasi persepsi pengajar, terutama ustadzah, masih relatif terbatas. Padahal, persepsi pengajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan implementasi suatu metode pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan penelitian terkait pengalaman dan pandangan pengajar sebagai aktor pedagogis utama dalam implementasi metode ini, terutama di konteks pesantren putri.

Selain itu, konteks pesantren putri juga masih jarang dijadikan fokus penelitian. Pesantren putri memiliki karakteristik pembelajaran, dinamika kelas, dan pendekatan pedagogis yang berbeda dengan pesantren putra. Faktor psikologis dan sosial santri putri dapat memengaruhi efektivitas penerapan suatu metode pembelajaran. Oleh karena itu, kajian yang secara khusus menelaah penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum di pesantren putri menjadi penting untuk dilakukan. Keterbatasan penelitian sebelumnya inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana persepsi ustadzah terhadap pembelajaran Kitab Al-Miftah Lil Ulum sebagai metode peningkatan pemahaman nahwu dan sharaf bagi santri pemula di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri, serta bagaimana peran metode tersebut dalam membantu santri memahami dasar-dasar ilmu alat. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi ustadzah terhadap penerapan Kitab Al-Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran nahwu dan sharaf, serta menganalisis peran metode tersebut dalam meningkatkan pemahaman santri pemula terhadap kaidah-kaidah dasar ilmu alat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai

¹⁴ Nurhayati and Anam, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, Jorongan, Leces, Probolinggo."

pengalaman, pandangan, dan penilaian ustadzah sebagai aktor pedagogis utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap kelebihan, kendala, serta implikasi penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam konteks pesantren putri. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan pesantren, khususnya pembelajaran nahwu dan sharaf, serta kontribusi praktis bagi ustadzah dan pengelola pesantren dalam menentukan dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai bagi santri pemula

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan yang dilakukan pada kondisi alamiah untuk memahami makna, fenomena, serta proses sosial secara mendalam¹⁵. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran nahwu dan sharaf bagi santri pemula. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri atas 5 ustadzah yang mengajar Kitab Al-Miftah Lil Ulum dan beberapa santri pemula yang mengikuti pembelajaran tersebut secara aktif. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria bahwa ustadzah merupakan pengajar tetap Kitab Al-Miftah Lil Ulum, sedangkan santri merupakan santri pemula yang sedang atau telah mengikuti pembelajaran pada tingkat dasar serta bersedia memberikan informasi secara kooperatif selama proses penelitian berlangsung. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ustadzah pengampu Kitab Al-Miftah Lil Ulum, karena memiliki peran sentral dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Adapun santri pemula serta pihak madrasah diniyah digunakan sebagai sumber data triangulasi guna menguatkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari sumber utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif terkait proses dan pelaksanaan pembelajaran¹⁶. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang

¹⁵ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024), 198–211.

¹⁶ M Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023), 1–9.

meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹⁷. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel untuk memudahkan pemahaman, selanjutnya ditarik kesimpulan secara bertahap dan berkelanjutan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data dari ustadzah, santri, serta pihak madrasah diniyah dan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, yaitu meminta izin kepada pihak pesantren, menjelaskan tujuan penelitian kepada informan, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data semata-mata untuk kepentingan akademik¹⁸.

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Kitab Al-Miftah Lil Ulum

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri merupakan sebuah pondok pesantren putri yang berada di bawah naungan KH. Yahya Syabrowi dan Ibu Nyai Hj. Mamnunah Bukhori. Pondok pesantren ini menjadi salah satu unit pendidikan yang berada dalam Yayasan KH. Yahya Syabrowi Ganjaran Gondanglegi Malang Jawa Timur. Sebagai lembaga pendidikan islam, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri tidak hanya berorientasi pada keilmuan agama semata, tetapi juga pembentukan karakter, kedisiplinan, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri. Tujuan utama pendidikan di pesantren ini adalah mencetak generasi santri yang berakhlakul karimah serta memiliki pemahaman agama yang mendalam, khususnya dalam membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab.

Profil pembelajaran Kitab Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri menunjukkan bahwa metode ini diposisikan sebagai teknik dasar ilmu alat dalam pembelajaran nahwu dan sharaf bagi santri pemula. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, ustadzah memahami bahwa Al-Miftah Lil Ulum bukanlah pengganti kitab-kitab nahwu dan sharaf klasik,

¹⁷Qomaruddin Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024), 77–84.

¹⁸Rini Septiyani, "Etika Dan Sensitivitas Dalam Paradigma Penelitian Sosial Keagamaan," *Islamic Education* 3, no. 2 (2024), 89–106.

melainkan metode pengantar yang merangkum kaidah-kaidah dasar dari kitab-kitab klasik tersebut. Penyajian materi yang ringkas dan sistematis disampaikan oleh ustadzah sebagai ciri utama metode Al-Miftah Lil Ulum dalam pembelajaran santri pemula.

Pemilihan Kitab Al-Miftah Lil Ulum sebagai metode pembelajaran di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri dilatarbelakangi oleh pengamatan Nyai Hj. Muflihah terhadap kondisi santri yang dinilai membutuhkan waktu cukup lama untuk mampu membaca kitab kuning dengan baik. Berdasarkan pengamatan tersebut, ditemukan bahwa masih banyak santri kelas 1 Wustha yang belum mampu membaca kitab kuning secara lancar dan memahami struktur kalimat Arab. Kondisi ini mendorong adanya upaya pembaruan metode pembelajaran agar santri dapat lebih cepat memahami dasar-dasar nahwu dan sharaf. Atas dasar tersebut, Nyai Hj. Muflihah mengusulkan penggunaan Kitab Al-Miftah Lil Ulum sebagai alternatif metode pembelajaran. Usulan ini kemudian disetujui oleh Ning Aisyah Atho' selaku Kepala Madrasah Diniyah Raudlatul Ulum 1 Putri, dengan harapan metode ini mampu mempermudah santri serta meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri mulai menerapkan metode Al-Miftah Lil Ulum sejak bulan Juni 2024. Sejak awal penerapannya, metode ini mendapatkan respon positif dari santri. Materi nahwu dan sharaf yang disajikan dalam bentuk nadzom yang dilagukan menjadikan proses pembelajaran terasa lebih menarik, tidak monoton, serta lebih mudah diingat oleh santri. Pendekatan ini membantu santri dalam menghafal kaidah-kaidah dasar dengan cara yang menyenangkan. Dalam pelaksanaannya, metode Al-Miftah Lil Ulum menggunakan empat buku panduan utama yang saling melengkapi, yaitu Buku Panduan Siswa, Buku Panduan Guru, Buku Edisi Nadzoman, dan Buku Edisi Tashrif¹⁹.

Evaluasi pembelajaran dalam metode Al-Miftah Lil Ulum dilakukan melalui tes lisan. Tes ini bertujuan untuk mengukur pemahaman santri sekaligus

¹⁹Kholifah Al-faruq Fathurrohman and Nenden Munawaroh, "Implementasi Metode Al-Miftah Berbasis Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Kitab Kuning" 8, no. 2 (2024), 362–73.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.1 Maret (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

menentukan kelayakan santri untuk naik ke jilid berikutnya. Penilaian dilakukan langsung oleh ustadz senior yang mengajar metode Al-Miftah Lil Ulum. Apabila santri belum mencapai target nilai yang ditentukan, maka santri diwajibkan mengulang jilid yang sedang dipelajari²⁰. Sistem evaluasi ini diterapkan secara berkala maupun berdasarkan pencapaian individu santri. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri berlangsung dalam suasana yang kondusif dan terkontrol. Ustadzah terlihat mampu mengelola kelas dengan baik sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan tenang. Interaksi antara ustadzah dan santri juga terjalin secara aktif, terutama pada sesi tanya jawab dan evaluasi. Kondisi ini menjadi faktor pendukung penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum sebagai metode dasar dalam meningkatkan pemahaman nahwu dan sharaf bagi santri pemula.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Al-Miftah Lil Ulum berfungsi sebagai jembatan awal antara santri pemula dan pembelajaran kitab kuning yang lebih kompleks. Secara pedagogik, metode ini selaras dengan prinsip pembelajaran bertahap, di mana santri dibimbing dari konsep paling dasar menuju pemahaman yang lebih mendalam. Penyajian materi yang ringkas dan berulang membantu santri membangun fondasi ilmu alat tanpa mengalami kejenuhan di tahap awal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Al-Miftah Lil Ulum efektif digunakan sebagai metode pengantar pembelajaran nahwu dan sharaf di pesantren, terutama bagi santri yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang kuat.

B. Pemahaman Santri terhadap Nahwu dan Sharaf

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran Kitab Al-Miftah Lil Ulum dipandang oleh ustadzah dan santri sebagai metode yang membantu pemahaman dasar nahwu dan sharaf santri pemula. Para ustadzah menilai bahwa kitab ini disusun secara sistematis, bertahap, dan menggunakan bahasa yang sederhana

²⁰ Rina Dian Rahmawati et al., "Pengaruh Metode Pembelajaran Al Miftah Untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Shorof Santri as Salma Bahrul Ulum Tambakberas" 9, no. 3 (2021), 200–203.

sehingga sangat membantu santri yang baru memulai mempelajari ilmu alat. Dengan penyajian materi yang runtut, santri tidak langsung dihadapkan pada kitab nahwu dan sharaf klasik yang kompleks, melainkan dibimbing dari konsep paling dasar menuju pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ning Dzirwah, salah satu ustadzah yang menyatakan bahwa Al-Miftah Lil Ulum merupakan teknik dasar untuk mempelajari ilmu nahwu dan sharaf sebagai ilmu alat. Metode ini membuat pembelajaran lebih ringan dan mempercepat pemahaman santri pemula

Pemahaman santri terhadap nahwu dan sharaf tampak dari kemampuan mereka dalam mengenali struktur kalimat Arab serta kedudukan kata dalam sebuah kalimat. Santri mulai mampu membedakan antara isim, fi'il, dan huruf, serta memahami fungsi muftada' dan khobar, mudhaf dan mudhaf ilaih dalam teks bahasa Arab. Sofi, salah satu santri pemula, mengungkapkan pengalamannya bahwa sebelumnya saya belajar Jurumiyah dan pada saat itu saya merasa kesulitan. Setelah menggunakan metode Al-Miftah Lil Uum, saya lebih mudah memahami kedudukan kata seperti muftada' dan khobar fi'il fa'il dan naibul fa'il.

Menurutnya, pemahaman tersebut semakin terasa ketika santri mulai dilatih membaca dan menganalisis kitab kuning secara langsung. Namun demikian, dalam proses pembelajaran juga ditemukan adanya kesulitan pada materi tertentu, terutama pada pembahasan fi'il dan tashrif. Sofi salah satu santri juga menambahkan bagian yang paling sulit di jilid tiga karena membahas fi'il, terutama membedakan fi'il madhi dan fi'il amar, tapi dengan bimbingan ustadzah lama-lama saya bisa paham.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode Al-Miftah Lil Ulum membantu pemahaman dasar, tetap diperlukan pendampingan intensif dari ustadzah agar santri mampu menguasai materi yang lebih kompleks. Selain itu, penggunaan nadzom yang dilagukan serta pengulangan materi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap nahwu dan sharaf. Metode ini membantu santri dalam menghafal kaidah sekaligus memahami penerapannya secara bertahap. Lutfi juga menyatakan bahwasanya Materinya ringkas dan pakai lagu, jadi gampang dihafal, seperti tanda-tanda isim. Kalau

ustadzah menjelaskan dengan jelas dan tegas, biasanya sekali dijelaskan sudah paham.

Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan motivasi santri dalam mengikuti proses belajar. Meskipun pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum membawa dampak positif, terdapat beberapa kendala yang memengaruhi proses pemahaman santri. Kendala tersebut antara lain perbedaan kemampuan santri, pengaruh teman yang dapat mengurangi konsentrasi belajar, serta keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan pesantren dan pendidikan formal. Lutfi juga mengungkapkan kadang sulit fokus karena pengaruh teman dan waktunya juga terbagi antara sekolah dan pesantren.

Kendala-kendala ini menyebabkan tidak semua santri dapat mencapai pemahaman yang sama dalam waktu yang bersamaan. Meskipun demikian, secara umum penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum tetap menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dasar nahwu dan sharaf santri. Hal ini terlihat dari kemampuan santri yang mulai lebih lancar membaca teks Arab dan memahami struktur kalimat secara lebih terperinci. Ning Aisyah Atho', selaku Kepala Madrasah Diniyah Raudlatul Ulum 1 Putri, menegaskan bahwasanya Penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum memberikan kemajuan yang jelas dalam pembelajaran nahwu dan sharaf santri, meskipun masih diperlukan konsistensi dalam penerapannya.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pandangan dari pihak madrasah bahwa metode Al-Miftah Lil Ulum berperan sebagai pondasi awal dalam pembelajaran nahwu dan sharaf santri pemula. Bagi santri pemula, meskipun masih memerlukan penguatan dan kesinambungan dalam pelaksanaannya.

Tabel 1. Pendapat Santri terhadap pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum

Informan	Peran Al-Miftah	Kelebihan Utama	Kendala Utama	Saran
Lutfi	Lebih mudah dari metode lama	Ringkas, lagu membantu hafal, cepat paham	Jilid 3–4 sulit, pengaruh teman, waktu terbagi	Latihan kitab langsung sangat membantu

Sofi	Sangat membantu baca kitab kuning	Bahasa sederhana, analisis kedudukan kata	Hafalan fashal jilid 4	Metode ustadzah & permainan sangat efektif
------	-----------------------------------	---	------------------------	--

Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Miftah Lil Ulum berperan penting dalam membangun pemahaman konseptual santri terhadap nahwu dan sharaf, namun tidak serta-merta menghilangkan seluruh kesulitan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu alat membutuhkan proses bertahap, konsisten, dan berkelanjutan. Perbedaan kemampuan santri, keterbatasan waktu belajar, serta padatnya aktivitas pesantren menjadi faktor yang memengaruhi capaian pemahaman santri. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode Al-Miftah Lil Ulum efektif dalam meningkatkan pemahaman dasar santri, tetapi tetap memerlukan penguatan melalui latihan, praktik langsung, dan pendampingan guru secara intensif.

C. Persepsi Ustadzah Terhadap Pembelajaran Kitab Al-Miftah Lil Ulum

Ustadzah memandang pembelajaran Kitab Al-Miftah Lil Ulum sebagai metode yang sangat penting bagi santri pemula karena berfungsi sebagai dasar ilmu alat untuk memahami nahwu dan sharaf sebelum mempelajari kitab-kitab klasik. Metode ini dinilai mampu meringankan beban awal santri karena penyajian materinya ringkas, sederhana sehingga santri tidak langsung dihadapkan pada kompleksitas kitab kuning. Ustadzah Ilma menyatakan bahwa Pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum memiliki peran yang sangat penting bagi santri pemula karena mampu memudahkan pemahaman nahwu yang dikenal sulit. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ning Dzirwah yang menegaskan bahwa Al-Miftah Lil Ulum merupakan teknik dasar ilmu alat untuk mendalami nahwu dan sharaf, bukan sebagai pengganti kitab klasik.

Persepsi ustadzah menunjukkan bahwa penggunaan lagu, nadzom, permainan, serta penyajian materi yang singkat dan visual menjadikan pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum lebih menarik dan menyenangkan bagi santri. Pendekatan ini dinilai mampu mengurangi kebosanan, meningkatkan minat belajar, serta mempermudah santri dalam menghafal dan memahami kaidah nahwu dan sharaf. Ustadzah Ainun menyampaikan bahwa Penyajian materi yang dilengkapi nadzom dan lagu mampu

mengurangi kebosanan santri serta mempermudah proses menghafal. Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Rofi' Metode Al-Miftah menarik, sederhana, ringkas, dan dilengkapi lagu-lagu yang membantu santri mengingat materi dengan mudah.

Ustadzah menilai bahwa Kitab Al-Miftah Lil Ulum tidak hanya membantu santri, tetapi juga sangat memudahkan ustadzah dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh adanya panduan metode pengajaran yang jelas, sistematis, dan terarah, termasuk strategi mendahulukan materi yang mudah serta menunda materi yang lebih sulit agar tidak membingungkan santri. Ustadzah Mia mengungkapkan bahwa Al-Miftah Lil Ulum sangat memudahkan guru dalam mengajar karena telah dilengkapi metode pembelajaran dan pelatihan yang sistematis atau teratur. Ning Dzirwah juga menegaskan Sistem dan langkah pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum tersusun jelas dan mampu mempercepat pemahaman santri dibandingkan metode sebelumnya.

Meskipun dinilai efektif, ustadzah juga menyadari adanya kendala dalam pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum, seperti perbedaan kemampuan santri, keterbatasan tenaga pengajar, serta tingkat kesulitan materi pada jilid tertentu, khususnya jilid 3 yang membahas fi'il dan tashrif. Selain itu, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada semangat, kesiapan dan konsistensi guru dalam melakukan pendampingan dan pengulangan materi. Ustadzah Ainun menyatakan pada jilid 3 tingkat kesulitan lebih tinggi dan memerlukan pengulangan yang lebih intensif. Ustadzah Rofi' juga menambahkan bahwasanya keberhasilan pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum sangat bergantung pada kesiapan dan semangat guru dalam mengajar.

Tabel 2. Pendapat Ustadzah terhadap pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum

Informan	Peran Al-Miftah	Kelebihan Utama	Kendala Utama	Saran
Ning Dzirwah	Metode dasar, bukan pengganti nahwu-sharaf	Sistem terstruktur, relevan dengan santri modern, percepatan belajar	Target percepatan materi menimbulkan tekanan	Guru harus terus belajar & semangat

Ustadzah Ilma	Sangat penting bagi santri pemula	Metode lagu, ringkas, ada panduan mengajar, suasana menyenangkan	Perbedaan pemahaman santri, jilid 4 lebih berat	Perlu pengawasan terstruktur, disiplin waktu, dukungan guru lain
Ustadzah Ainun	Kunci dasar memahami kitab kuning	Ringkas, mudah dihafal lewat nadzom, fokus praktik	Kesulitan fi'il & tashrif (jilid 3), kemampuan baca pegon	Semangat guru sangat menentukan, motivasi wisuda
Ustadzah Ismia	Pondasi awal pembelajaran kitab	Metode jelas, materi runtut, ada pelatihan	Tuntutan lulus tes tiap jilid, perlu perhatian individu	Konsisten jurnal & metode Sidogiri
Ustadzah Rofi'	Penting & menarik untuk pemula	Lagu membantu hafalan, materi sederhana	Perbedaan IQ santri	Perlu kelas takhassus & pelatihan guru

Persepsi positif ustadzah tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* tidak hanya ditentukan oleh sistematika kitab, tetapi juga oleh kesiapan, komitmen, dan kreativitas pengajar dalam menerapkannya. Dalam konteks pendidikan pesantren, ustadzah berperan sebagai aktor utama yang menentukan efektivitas metode pembelajaran. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan pesantren dengan menegaskan bahwa faktor guru, khususnya persepsi dan sikap ustadzah, memiliki peran strategis dalam keberhasilan pembelajaran ilmu alat. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian sebelumnya tentang efektivitas *Al-Miftah Lil Ulum*, tetapi juga memperluas kajian dengan menyoroti dimensi peran ustadzah dalam implementasi metode tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Kitab *Al-Miftah Lil Ulum* dipersepsikan secara positif dan dinilai efektif oleh ustadzah dalam meningkatkan

pemahaman dasar nahwu dan sharaf bagi santri pemula di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri. Metode ini menyajikan materi secara sederhana, sistematis, dan bertahap, didukung penggunaan nadzom dan lagu yang mampu meningkatkan motivasi, minat, serta daya ingat santri. Implementasi pembelajaran telah berjalan terstruktur melalui tahapan pembukaan, pengulangan, penyampaian materi, evaluasi, hingga tes kenaikan jilid, sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan santri dalam memahami konsep dasar nahwu dan sharaf serta mulai mampu membaca dan menganalisis kitab kuning secara mandiri. Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Miftah Lil Ulum merupakan metode pembelajaran dasar ilmu alat yang efektif dan relevan untuk membangun fondasi pemahaman nahwu dan sharaf tanpa menggantikan peran kitab-kitab klasik.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala, antara lain perbedaan kemampuan santri, tekanan target percepatan materi, kesulitan pada jilid tertentu khususnya jilid 3 dan 4, serta keterbatasan waktu belajar. Kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan intensif, pengulangan materi, dan pengelolaan pembelajaran yang berkelanjutan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum layak dijadikan metode awal pembelajaran nahwu dan sharaf di pesantren, dengan dukungan kesiapan ustadzah dan kesinambungan penerapan metode agar hasil pembelajaran lebih optimal.

Disarankan agar pesantren mempertahankan dan mengembangkan penggunaan Kitab Al-Miftah Lil Ulum sebagai metode dasar pembelajaran nahwu dan sharaf bagi santri pemula. Ustadzah diharapkan menyesuaikan strategi dan tempo pembelajaran sesuai kemampuan santri, khususnya pada materi yang masih sulit, melalui pendampingan dan pengulangan. Santri perlu meningkatkan kedisiplinan dan membiasakan penerapan materi dalam membaca kitab kuning, sementara Madrasah Diniyah diharapkan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji metode ini dari perspektif yang lebih luas guna memperkaya penelitian pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Alfinur, Muhammad Fajar. "Kitab Kuning Dan Tradisinya Di Indonesia." *SIWAYANG JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Parivisata, Kebudayaan, Dan*

- Antropologi* 3, no. 1 (2024), 13–20. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2277>
- Aulia, Tsabata Firman. “Implementasi Metode Al-Miftah Lil’Ulum Dalam Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri.” IAIN Kediri, 2023.
- Fathurrohman, Kholifah Al-faruq, and Nenden Munawaroh. “Implementasi Metode Al-Miftah Berbasis Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Kitab Kuning” 8, no. 2 (2024), 362–73. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.995
- Halil, Hermanto. “Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi.” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 7, no. 1 (2022), 95–113. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.191>
- Ilmi, Ahmad. “Implementasi Metode Al-Miftah Lil-Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Putri Manba’us Sholichin Al-Choromain.” Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2024.
- Jailani, M Syahrani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Jannah, Dia Fathul, Fauzia Adista Wati, and Nurul Mubin. “Kitab Kuning: Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pondok Pesantren.” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 4 (2025), 225–30.
- Larasati, Erlien Putri Larasati Erlien Putri. “Implementation of Active Learning in Nahwu Learning Using Al-Miftah Lil’Ulum Book at Student Islamic Boarding School/Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Nahwu Menggunakan Buku Al-Miftah Lil ‘Ulum Di Pondok Pesantren Mahasiswa.” *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 5, no. 1 (2024), 48–64. <https://doi.org/10.22515/athla.v5i1.9515>
- Niswah, Choirun, Muhammad Sholihin, M Yazid Zasvenda, Erwindo Amirullah, and Ahmmad Dani. “Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 6 (2025), 308–16. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>
- Nugrah, Nugrah. “Penerapan Metode Kitab Al-Miftah Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman.” IAIN Parepare, 2023.
- Nurhayati, Nurhayati, and Rifqi Khairul Anam. “Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, Jorongon, Leces, Probolinggo.” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 3 (2025), 1563–93. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.466>

- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmawati, Rina Dian, Siti Nur Ainun, Fakultas Agama Islam, Santri Pondok, Pesantren As, and Jurnal Education. "Pengaruh Metode Pembelajaran Al Miftah Untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Shorof Santri as Salma Bahrul Ulum Tambakberas" 9, no. 3 (2021), 200–203.
- Salam, Muhammad Yusuf, Suharmon Suharmon, Muhammad Husni Shidqi, Satri Yozi, and Dedi Jistito. "Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Sumatera Barat." *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. 2 (2025), 27–46. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.336>
- Septiyani, Rini. "Etika Dan Sensitivitas Dalam Paradigma Penelitian Sosial Keagamaan." *Islamic Education* 3, no. 2 (2024), 89–106.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024), 198–211.
- Yunisa, Melinda. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Aspek Ilmu Nahwu Dan Sharaf Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi." *Ad-Dhuha* 3, no. 1 (2022), 63–79.